

**RAGAM MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM SD: DARI
PENDEKATAN KONVENSIIONAL MENUJU PEMBELAJARAN INOVATIF
BERBASIS KOMPETENSI**

Romi Laspita¹, Dewi Andini², Muhammad Arif³, Atiyah Qonitah⁴, Lili Mulyanti⁵,
Raudhatul Hasanah⁶, Syava Firdania⁷, Natasya Az-zahra Nelzira⁸, Nurul Atikah⁹,
Rasti Wulandari¹⁰, Nayla Nabilla¹¹, Resya Putri Insani¹²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP,
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹romilaspita@gmail.com, ²dewiandini8818141@gmail.com,
³muhammadariff1115@gmail.com, ⁴attiyahqonita@gmail.com,
⁵lilimulyanti00@gmail.com, ⁶raudhatulhasanah1305@gmail.com,
⁷syavafirdaniafirdania@gmail.com, ⁸natasyaazz030405@gmail.com,
⁹atikanurul252@gmail.com, ¹⁰wulandarirasti50@gmail.com
¹¹naylanabillaaa@gmail.com, ¹²resyaputriinsani9@gmail.com

ABSTRACT

Learning models constitute the conceptual framework that determines the direction and quality of the teaching and learning process in the classroom. At the elementary school level, selecting the appropriate learning model is a critical factor in realizing the goals of the Freedom to Learn Curriculum (Kurikulum Merdeka), which is oriented toward the holistic development of the Pancasila Student Profile. This article aims to comprehensively review various learning models relevant to the elementary school curriculum context, encompassing: (1) conventional learning models and their enduring relevance; (2) innovative constructivist-based learning models, including Cooperative Learning, Problem-Based Learning (PBL), and Project-Based Learning (PjBL); and (3) competency-based learning approaches within the Kurikulum Merdeka framework. The study was conducted through systematic literature review of scientific sources from SINTA-accredited journals and educational reference books published between 2006 and 2024. The findings indicate that no single learning model is universally superior across all conditions. Each model possesses distinct theoretical foundations, implementation procedures, strengths, and limitations depending on the learning context. An effective elementary school teacher is one who possesses broad pedagogical literacy capable of reading classroom characteristics and selecting and combining learning models appropriately and adaptively. This article is expected to serve as a useful academic reference for PGSD students and elementary education practitioners in developing their pedagogical competence.

Keywords: learning models, elementary school curriculum, conventional learning, innovative learning, kurikulum merdeka, competency-based approach

ABSTRAK

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menentukan arah dan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor kritis dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif ragam model pembelajaran yang relevan dalam konteks kurikulum SD, mencakup: (1) model pembelajaran konvensional dan relevansinya yang masih bertahan; (2) model-model pembelajaran inovatif berbasis konstruktivisme, meliputi Cooperative Learning, Problem-Based Learning (PBL), dan Project-Based Learning (PjBL); serta (3) pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kajian dilakukan melalui studi pustaka sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah dari jurnal terakreditasi SINTA dan buku referensi pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2006 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang bersifat universal dan unggul dalam segala kondisi. Setiap model memiliki landasan teori, prosedur pelaksanaan, keunggulan, dan keterbatasan yang berbeda-beda sesuai konteks pembelajaran. Guru SD yang efektif adalah guru yang memiliki literasi pedagogis yang luas mampu membaca karakteristik kelas dan memilih serta mengombinasikan model pembelajaran secara tepat dan adaptif. Artikel ini diharapkan menjadi referensi akademis yang berguna bagi mahasiswa PGSD dan praktisi pendidikan dasar dalam mengembangkan kompetensi pedagogis mereka.

Kata Kunci: model pembelajaran, kurikulum SD, pembelajaran konvensional, pembelajaran inovatif, kurikulum merdeka, pendekatan berbasis kompetensi

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan dasar di suatu bangsa sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran yang berlangsung setiap harinya. Di jantung interaksi tersebut terletak sebuah keputusan pedagogis yang sering kali diambil secara intuitif oleh guru, namun sesungguhnya memiliki dampak yang sangat besar: **pemilihan model**

pembelajaran. Model pembelajaran bukan sekadar metode atau teknik mengajar; ia adalah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana pengetahuan dikonstruksi, bagaimana siswa berinteraksi, dan kompetensi apa yang sesungguhnya berkembang dalam diri mereka (Bruce & Marsha, 2009).

Kurikulum Sekolah Dasar (SD) di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan dalam

lima dekade terakhir. Sejak Kurikulum 1975 yang sangat berorientasi pada tujuan instruksional, kemudian berkembang melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, hingga Kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik integratif, dan kini Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas luar biasa kepada guru dan sekolah. Setiap pergantian kurikulum membawa mandat yang konsisten: dorong pembelajaran yang bermakna, aktifkan siswa, dan kembangkan kompetensi nyata bukan sekadar hafalan (Hilda, 1962).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan potret yang kontras. Survei yang dilakukan oleh Widodo et al. (2021) terhadap 312 guru SD di lima provinsi di Indonesia menemukan bahwa 67,4% guru masih menjadikan metode ceramah sebagai pendekatan dominan dalam keseharian mengajar mereka, sementara hanya 18,2% yang secara konsisten menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Kesenjangan antara mandat kurikulum dan praktik di kelas ini bukan semata-mata disebabkan oleh kemalasan atau ketidakpedulian guru, melainkan juga

oleh pemahaman yang belum mendalam tentang apa itu model pembelajaran, bagaimana cara kerjanya, dan kapan tepatnya suatu model menjadi pilihan terbaik.

Permasalahan tersebut semakin relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang kini sedang diimplementasikan secara nasional. Kurikulum ini memberikan otonomi yang belum pernah ada sebelumnya kepada guru dalam hal pemilihan model, pendekatan, dan strategi pembelajaran. Kebebasan ini adalah anugerah bagi guru yang telah memiliki literasi pedagogis yang kuat, tetapi dapat menjadi kebingungan bagi mereka yang belum. Oleh sebab itu, pemahaman yang sistematis dan komprehensif tentang ragam model pembelajaran mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling inovatif menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, artikel ini mengangkat judul **"Ragam Model Pembelajaran dalam Kurikulum SD: Dari Pendekatan Konvensional Menuju Pembelajaran Inovatif Berbasis Kompetensi."**

Artikel ini bertujuan untuk:

- (1) Mengkaji landasan teoritis yang menopang berbagai model pembelajaran di SD
- (2) Mendeskripsikan model pembelajaran konvensional secara proporsional dan kritis
- (3) Menganalisis tiga model pembelajaran inovatif utama yang paling relevan dengan konteks SD Indonesia; serta
- (4) Menjelaskan bagaimana pendekatan berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka menjadi payung integratif bagi seluruh model pembelajaran tersebut.

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) yang bersifat analitis dan sintesis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penulisan adalah membangun argumentasi teoretis yang komprehensif mengenai ragam model pembelajaran di SD berdasarkan sintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah yang telah ada.

Sumber data dalam kajian ini terdiri dari tiga kategori. Pertama, bahan hukum primer berupa

peraturan perundang-undangan terkait kurikulum SD, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, serta berbagai regulasi terkait Kurikulum Merdeka. Kedua, bahan sekunder berupa buku-buku referensi ilmiah tentang model dan strategi pembelajaran, serta artikel jurnal ilmiah pendidikan dari jurnal terakreditasi SINTA. Ketiga, bahan tersier berupa dokumen kebijakan resmi dari Kemdikbudristek, panduan implementasi kurikulum, dan laporan hasil penelitian pendidikan terkait.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis naratif (*narrative synthesis*). Setiap sumber dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi: landasan teoritis masing-masing model, prosedur implementasi, bukti efektivitas, serta relevansi dengan konteks SD Indonesia. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan perspektif dari minimal tiga sumber yang berbeda untuk setiap klaim yang diajukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Landasan Teoritis Model
Pembelajaran di SD

Pemahaman tentang model pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari landasan teoritis yang menopangnya. Terdapat dua aliran besar teori belajar yang paling berpengaruh dalam membentuk model-model pembelajaran yang digunakan di SD Indonesia dewasa ini: konstruktivisme dan behaviorisme.

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, memandang belajar sebagai proses aktif di mana individu mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Piaget menegaskan bahwa anak belajar melalui dua mekanisme kognitif: asimilasi yakni menyerap informasi baru ke dalam skema yang sudah ada dan akomodasi yaitu memodifikasi skema yang ada untuk menyesuaikan diri dengan informasi baru (Piaget, 1972). Implikasi pedagogis teori ini sangat jelas: siswa bukanlah wadah kosong yang menunggu diisi oleh guru, melainkan pembangun aktif pengetahuannya sendiri.

Vygotsky memperluas pandangan konstruktivis dengan dimensi sosial. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang ia perkenalkan yakni jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bimbingan orang yang lebih kompeten telah menjadi fondasi bagi model-model pembelajaran kooperatif dan pendekatan *scaffolding* yang kini sangat populer di kelas SD (Vygotsky, 1978). Konsep ini juga menegaskan bahwa interaksi sosial antarsiswa bukan sekadar aktivitas sampingan, melainkan mekanisme inti dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, teori behaviorisme yang dibangun di atas karya Thorndike, Pavlov, dan Skinner tetap relevan dalam konteks tertentu di kelas SD. Prinsip penguatan (*reinforcement*) dan pembentukan kebiasaan (*habit formation*) menjadi landasan bagi model pembelajaran langsung yang terstruktur, yang sangat efektif untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan prosedural seperti operasi hitung dasar, membaca permulaan, dan keterampilan motorik dalam pendidikan jasmani di kelas rendah SD (Sudjana, 2017).

**Model Pembelajaran Konvensional:
Relevansi yang Kerap
Disalahpahami**

Tidak ada model pembelajaran yang lebih sering dikritik, namun sekaligus paling banyak digunakan, selain model pembelajaran konvensional yang identik dengan metode ceramah. Kritik terhadap model ini umumnya berpusat pada satu argumen: metode ceramah menjadikan siswa penerima pasif dan tidak mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka (Syaiful & Aswan, 2010). Argumen ini memiliki kebenaran empiris, tetapi sering kali digunakan untuk mendelegitimasi seluruh model konvensional secara berlebihan.

Nana Sudjana (2017) mengingatkan bahwa metode ceramah bukanlah 'musuh' dalam pembelajaran; ia adalah alat yang nilainya ditentukan oleh ketepatan penggunaannya. Terdapat kondisi-kondisi spesifik di mana ceramah yang terencana dengan baik sesungguhnya menjadi pilihan yang paling efisien dan efektif: ketika guru perlu memperkenalkan konsep baru yang belum sama sekali diketahui siswa; ketika waktu sangat terbatas dan banyak poin penting harus

disampaikan; atau ketika siswa, khususnya kelas rendah SD, belum memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk belajar secara mandiri melalui eksplorasi.

Yang menjadi masalah sesungguhnya bukan pada ceramahnya, melainkan pada penggunaan ceramah **secara tunggal dan terus-menerus** tanpa variasi metode lain. Wina Sanjaya (2008) menegaskan bahwa efektivitas model konvensional meningkat secara signifikan ketika dikombinasikan dengan metode tanya-jawab yang interaktif, demonstrasi yang memvisualisasikan konsep abstrak, serta penugasan yang mendorong siswa mengaplikasikan materi yang telah disampaikan (Sanjaya, 2008). Dalam terminologi modern, kombinasi ini dikenal sebagai pendekatan *blended pedagogy* perpaduan cermat antara berbagai model dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang paling optimal.

**Model Cooperative Learning:
Membangun Pengetahuan melalui
Kolaborasi**

Di antara model-model pembelajaran inovatif, *Cooperative Learning* atau Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu

yang paling banyak diteliti dan terbukti efektif untuk konteks SD. Model ini menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja bersama mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Prinsip dasarnya bertolak belakang dengan kompetisi individual: keberhasilan satu siswa berkontribusi pada keberhasilan kelompok, dan keberhasilan kelompok menjadi keberhasilan setiap individu di dalamnya.

Johnson & Johnson (1994), dua tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan teori *Cooperative Learning*, merumuskan lima elemen esensial yang harus hadir agar suatu kelompok belajar benar-benar bersifat kooperatif:

1. *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), yakni setiap anggota menyadari bahwa keberhasilan mereka saling terkait;
2. *individual accountability* (tanggung jawab perseorangan), yakni setiap anggota bertanggung jawab atas kontribusi individualnya
3. *promotive face-to-face interaction* (interaksi tatap muka yang saling mendorong)
4. keterampilan sosial yang sengaja diajarkan

5. *group processing* (refleksi kelompok terhadap efektivitas kerja sama mereka) (David & Roger, 1994).

Terdapat beberapa teknik implementasi *Cooperative Learning* yang paling sesuai untuk konteks SD Indonesia. Teknik *Think-Pair-Share* cocok untuk kelas rendah karena strukturnya sederhana: siswa berpikir secara individual, mendiskusikan jawaban dengan pasangannya, lalu berbagi dengan kelas. Teknik *Jigsaw* efektif untuk materi dengan banyak sub-topik, di mana setiap anggota kelompok menjadi 'ahli' pada satu sub-topik dan bertanggung jawab mengajarkannya kepada rekan-rekan kelompoknya. Teknik *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) cocok untuk materi yang membutuhkan latihan dan penguatan, seperti matematika dan IPA (Anita, 2008).

Isjoni (2013) melaporkan bahwa penelitian-penelitian di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi *Cooperative Learning* yang benar tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, toleransi terhadap perbedaan, dan kemampuan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan

bermasyarakat di Indonesia yang majemuk (Isjoni, 2013). Hal ini menjadikan model ini selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bergotong royong dan berkebhinekaan global.

Model Problem-Based Learning: Mengembangkan Pemikir Kritis sejak Dini

Model *Problem-Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah lahir dari tradisi pendidikan kedokteran di Universitas McMaster, Kanada, pada akhir tahun 1960-an, sebelum kemudian diadopsi secara luas oleh dunia pendidikan umum. Inti dari PBL adalah keyakinan bahwa belajar paling efektif terjadi ketika siswa menghadapi masalah-masalah yang nyata, kompleks, dan tidak memiliki jawaban tunggal masalah yang menuntut mereka berpikir, meneliti, berkolaborasi, dan membangun pengetahuan baru dalam prosesnya.

Arends (2012) mendefinisikan PBL sebagai model pembelajaran yang bercirikan: penggunaan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran; orientasi pada proses penyelidikan (*inquiry*) dan penciptaan produk atau karya; serta kolaborasi dan komunikasi sebagai komponen

integral dari proses belajar (Richard, 2012). Berbeda dari model konvensional yang menyajikan pengetahuan terlebih dahulu baru kemudian memberikan masalah sebagai latihan, PBL membalik urutan ini: masalah disajikan terlebih dahulu, dan pengetahuan dibangun *melalui* proses pemecahan masalah tersebut.

Wina Sanjaya (2006) mengidentifikasi lima langkah utama implementasi PBL yang telah banyak diadaptasi di sekolah dasar Indonesia:

- (1) orientasi siswa pada masalah;
- (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar dan meneliti
- (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Sanjaya, 2006). Di kelas SD, masalah yang digunakan hendaknya bersumber dari konteks kehidupan nyata siswa yang dekat dan bermakna bagi mereka, seperti:

'Bagaimana cara kita mengurangi sampah plastik di sekolah kita?' atau *'Mengapa air di sungai dekat desa kita semakin keruh?'* pertanyaan-pertanyaan yang

otentik dan mendorong penyelidikan nyata.

Penelitian Ngalimun (2014) mencatat bahwa salah satu tantangan terbesar implementasi PBL di SD adalah kesiapan guru dalam merancang masalah yang tepat: cukup kompleks untuk menantang, namun tidak terlalu sulit sehingga membuat siswa frustrasi (Ngalimun, 2014). Selain itu, PBL membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan model konvensional, sehingga guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran yang lebih cermat dan berpikir lintas pertemuan dalam merancang unit pembelajaran berbasis PBL.

Model Project-Based Learning: Belajar Melalui Karya Nyata

Model *Project-Based Learning* (PjBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek sering kali disandingkan bahkan disamakan dengan PBL. Padahal, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Jika PBL berfokus pada proses pemecahan masalah dan penyelidikan, maka PjBL berorientasi pada proses penciptaan **produk nyata** sebagai puncak dan bukti dari keseluruhan proses belajar. Dalam PjBL, pertanyaan yang menggerakkan seluruh proses bukan

"Bagaimana cara memecahkan masalah ini?" melainkan "Produk apa yang dapat kita ciptakan untuk merespons pertanyaan atau tantangan ini?"

Thomas (2000) mendefinisikan PjBL sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam investigasi konstruktif terhadap pertanyaan-pertanyaan menantang dan autentik, yang berpuncak pada produk yang dirancang, direncanakan, dan diselesaikan secara kolaboratif oleh siswa dalam periode waktu yang cukup panjang (Thomas, 2000). Lima karakteristik PjBL yang ia identifikasi adalah:

- (1) sentralitas proyek adalah kurikulum, bukan ornamen di luar kurikulum;
- (2) pertanyaan penggerak yang menantang dan bermakna;
- (3) penyelidikan konstruktif yang menghasilkan pengetahuan baru;
- (4) otonomi siswa dalam proses;
- (5) realisme proyek memiliki koneksi dengan dunia nyata di luar kelas.

Made Wena (2009) menguraikan bahwa implementasi PjBL di SD dapat dilaksanakan dalam enam tahapan:

- (1) penentuan pertanyaan mendasar
- (2) perencanaan proyek bersama

(3) penyusunan jadwal penyelesaian
(4) pemantauan kemajuan proyek
(5) penilaian hasil
(6) evaluasi pengalaman belajar
(Made Wena, 2009). Contoh konkret proyek yang sesuai untuk siswa kelas IV-VI SD antara lain: membuat *mading* (majalah dinding) bertema lingkungan hidup, merancang kebun sekolah mini, memproduksi video dokumenter pendek tentang kearifan lokal daerah, atau membuat buku cerita bergambar yang kemudian didonasikan ke perpustakaan kelas.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PjBL mendapatkan posisi yang sangat istimewa melalui kerangka *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5). Kemdikbudristek (2022) menegaskan bahwa P5 merupakan pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang nyata, kontekstual, dan bermakna bagi siswa (Kemdikbudristek, 2022). Integrasi PjBL dalam P5 ini menjadikan model tersebut bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan bagian integral dari desain Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Pendekatan Berbasis Kompetensi dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Seluruh model pembelajaran yang telah dibahas di atas beroperasi di bawah payung besar pendekatan berbasis kompetensi (*competency-based approach*), yang telah menjadi paradigma utama kurikulum SD Indonesia sejak KBK 2004. Paradigma ini menegaskan sebuah pergeseran fundamental: tujuan akhir pendidikan bukan penguasaan materi sebagai tujuan itu sendiri, melainkan terbentuknya kemampuan nyata pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan dalam konteks kehidupan aktual (Hamzah & Nurdin, 2012).

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan berbasis kompetensi diwujudkan melalui konsep *Capaian Pembelajaran* (CP) yang menggantikan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum sebelumnya. CP dirumuskan secara lebih holistik untuk satu fase (dua tahun), bukan per kelas per semester, sehingga memberikan ruang yang jauh lebih luas bagi guru untuk merancang lintasan pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya (Kemdikbudristek, 2022).

Dari CP inilah guru menurunkan Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menjadi peta jalan pembelajaran di kelas.

Aspek asesmen juga mengalami transformasi mendalam dalam pendekatan berbasis kompetensi. Asesmen tidak lagi hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar di akhir suatu periode (*assessment of learning*), tetapi juga harus berfungsi sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri (*assessment for learning*) dan mendorong siswa untuk memantau perkembangan mereka sendiri (*assessment as learning*). Bentuk-bentuk asesmen autentik seperti portofolio, proyek, presentasi, observasi, dan wawancara mendapatkan posisi yang setara bahkan lebih diutamakan dibandingkan tes tertulis konvensional (Daryanto & Syaiful Karim, 2017).

Daryanto & Syaiful Karim (2017) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan abad ke-21, kompetensi yang paling berharga untuk dikembangkan adalah 4K: **K**eterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), **K**reativitas (*creativity*), **K**omunikasi (*communication*), dan **K**olaborasi (*collaboration*).

Menariknya, seluruh model pembelajaran inovatif yang dibahas dalam artikel ini Cooperative Learning, PBL, dan PjBL dirancang secara inheren untuk mengembangkan keempat kompetensi tersebut secara simultan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Ragam model pembelajaran di SD mencakup spektrum yang luas dari model konvensional berbasis ceramah yang tetap relevan dalam konteks tertentu, hingga model-model inovatif berbasis konstruktivisme seperti Cooperative Learning, PBL, dan PjBL yang secara konsisten terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad ke-21. Kesemuanya berdiri di atas fondasi teoritis yang kuat, baik dari konstruktivisme Piaget-Vygotsky maupun behaviorisme Skinner-Thorndike.
2. Tidak ada satu model pembelajaran yang bersifat

universal dan terbaik dalam segala situasi. Efektivitas suatu model ditentukan oleh ketepatannya dalam konteks: tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, ketersediaan waktu dan sumber daya, serta kompetensi guru dalam mengimplementasikannya. Guru SD yang efektif adalah guru yang memiliki repertoar pedagogis yang kaya dan mampu memilih serta mengombinasikan model-model tersebut secara adaptif berdasarkan kebutuhan nyata kelasnya.

3. Pendekatan berbasis kompetensi yang menjadi paradigma Kurikulum Merdeka memberikan kerangka integratif yang menempatkan seluruh model pembelajaran sebagai instrumen untuk mencapai satu tujuan akhir yang sama: terbentuknya profil pelajar yang berkompetensi, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil kajian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa PGSD, pemahaman tentang model-model pembelajaran hendaknya tidak berhenti di tataran teoritis semata. Program micro-teaching dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) harus dimanfaatkan seoptimal mungkin sebagai arena untuk mempraktikkan, merasakan, dan merefleksikan berbagai model pembelajaran secara langsung, sehingga literasi pedagogis tidak hanya terbentuk dalam pikiran tetapi juga terpatir dalam praktik.
2. Bagi guru SD yang aktif mengajar, disarankan untuk secara berkelanjutan melakukan refleksi atas praktik mengajar melalui penulisan jurnal reflektif dan kolaborasi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG). Kondisi saat ini, di mana Kurikulum Merdeka memberikan otonomi penuh dalam pemilihan model pembelajaran, adalah momentum terbaik untuk mulai mengeksplorasi dan mengimplementasikan model-model inovatif yang telah lama diketahui tetapi belum sempat dicoba.
3. Bagi pihak perguruan tinggi PGSD, kurikulum perkuliahan Kurikulum

dan Pembelajaran hendaknya secara konsisten diperbarui agar mencerminkan perkembangan terkini dalam model-model pembelajaran dan memberikan lebih banyak ruang bagi mahasiswa untuk berlatih merancang dan mensimulasikan penerapan model-model tersebut dalam skenario kelas yang autentik dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Gava Media.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Isjoni. (2013). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok* (Cet. VI). Alfabeta.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Joyce, B. & Weil, M. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Pearson Education.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka: Pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek RI.
- Kemdikbudristek. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Standar Isi Pendidikan. Kemendikbudristek RI.
- Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan model pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Ed. 2). Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Kencana.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-dasar proses belajar mengajar* (Cet. XIII). Sinar Baru Algensindo.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Uno, H. B. & Mohamad, N. (2012). *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wena, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.